

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu jenis pertumbuhan abnormal yang dapat berkembang di jaringan payudara adalah *carcinoma mammae*, yang merupakan nama lain untuk kanker payudara. Saluran kelenjar, kelenjar susu, dan jaringan ikat serta jaringan adiposa yang menopang payudara semuanya merupakan lokasi potensial terbentuknya tumor ini (Suparna, 2022). Salah satu dari banyak gejala penyakit ini adalah perkembangan benjolan di salah satu payudara. Tumor ini bersifat kanker, dan memiliki bentuk yang tidak rata, sulit digerakkan, dan terasa padat saat disentuh. Mutasi pada gen yang terlibat dalam mengendalikan perkembangan, pematangan, dan diferensiasi sel payudara menyebabkan gangguan ini. Karena itu, sel-sel ini mulai berkembang biak tanpa terkendali, menyerang jaringan di sekitarnya, menyebabkan kerusakan pada jaringan tersebut, dan akhirnya menyebar ke area tubuh lainnya (Bawazir, 2025).

Dua kategori besar mencirikan asal usul dan potensi bahaya kanker payudara: Faktor-faktor yang berasal dari dalam tubuh, yang dikenal sebagai faktor risiko internal, dapat meningkatkan atau mengurangi kemungkinan terkena penyakit ini. Risiko kanker payudara dapat meningkat karena variabel eksternal yang berasal dari gaya hidup dan lingkungan seseorang. Kesulitan fisik, perubahan bentuk tubuh, dan masalah psikologis atau mental adalah beberapa dampak yang dapat timbul akibat kanker payudara yang tidak diobati dengan benar (Kemenkes RI, 2024).

Menurut *Global Cancer Observatory* (GLOBOCAN), terdapat 2.296.840 kasus baru kanker payudara pada wanita di seluruh dunia pada tahun 2022, yang mewakili 23,8% dari semua kasus kanker. Dalam hal insiden kanker secara keseluruhan, kanker payudara adalah yang paling umum. Jumlah kasus prevalensi lima tahun terakhir kanker payudara mencapai sekitar 8.178.393 kasus, dengan proporsi 209,0 per 100.000 penduduk, yang menunjukkan tingginya jumlah penyintas kanker payudara yang masih hidup dan memerlukan pemantauan kesehatan berkelanjutan (GCO, 2022).

GLOBOCAN di 2022 menyatakan, kanker payudara disebut menjadi jenis kanker yang mempunyai angka prevalensi dan insidensi paling tinggi di Indonesia. Sebanyak 66.271% kasus baru terdiagnosis, yang setara dengan 26.2% dari keseluruhan kasus kanker payudara, sehingga kanker payudara berada diposisi pertama kanker terbanyak, baik pada populasi perempuan maupun penduduk secara keseluruhan. Lebih lanjut, jumlah kasus prevalen dalam rentang lima tahun mencapai sekitar 209.748 kasus dengan tingkat *privalensi* sebesar 151,0 per 100.000 penduduk. Di antara berbagai jenis kanker di Indonesia, 22.598 orang meninggal dunia akibat kanker payudara, menjadikannya penyebab kematian terkait kanker ketiga terbesar (Globocan, 2022).

Dengan angka 18,82%, Provinsi Bali memiliki proporsi kanker payudara tertinggi keempat di Indonesia, menurut statistik tahun 2020 dari Dinas Kesehatan. Menurut Dinas Kesehatan Bali (2020), daerah yang paling berisiko dalam hal kelompok usia produktif adalah Kabupaten Jembrana (39,4%), Kota Denpasar (31,6%), dan Kabupaten Tabanan (30,4%). Secara keseluruhan, 19,7% penduduk berisiko. Pemeriksaan deteksi dini di Provinsi Bali untuk perempuan usia 30-50

tahun pada tahun 2023 menemukan 402 kasus kanker payudara yang terkonfirmasi dan 75 kasus yang diduga mengidap penyakit tersebut (Dinas Kesehatan Bali, 2023). Hal ini menyoroti perlunya program penyuluhan kesehatan yang lebih komprehensif tentang SADARI untuk meningkatkan frekuensi pemeriksaan payudara sendiri dan dengan demikian meningkatkan kemungkinan deteksi dini dan pengurangan penyakit.

Untuk lebih memahami kesehatan payudara pasien dan perkembangan penyakit, pemeriksaan radiologi dapat menjadi tambahan yang berharga untuk pengobatan kanker payudara. Berikut adalah beberapa modalitas radiografi yang umum digunakan untuk mendiagnosis kanker payudara: *mamografi*, *ultrasonografi (USG)*, *CT Scan*, *Bone tumor*, dan *Magnetic Resonance Imaging (MRI)* (Wulan, 2024). Deteksi penyakit pada tahap yang lebih dini akan meningkatkan kemungkinan keberhasilan pengobatan serta memperbesar peluang pemulihan yang optimal. Pemeriksaan payudara sendiri, atau SADARI, adalah teknik independen yang dapat digunakan bersamaan dengan mamografi untuk meningkatkan kemungkinan diagnosis dini kanker payudara (Bawazir, 2025)

Strategi baru untuk mendidik remaja tentang pentingnya SADARI secara teratur adalah Penyuluhan Kesehatan (PENKES). Kesadaran remaja tentang pentingnya deteksi dini kanker payudara dapat ditingkatkan melalui PENKES. Menurut Lestari dkk., (2025) di antara tujuan dari kegiatan SADARI ini adalah promosi sikap dan perilaku sehat, perolehan keterampilan yang bermanfaat untuk perawatan diri, penyebaran informasi terkini, dan penekanan pada pentingnya deteksi dini kanker payudara. Penyuluhan kesehatan yang terstruktur dan terencana dapat meningkatkan kesadaran di kalangan remaja perempuan. Misalnya, penelitian

telah menunjukkan bahwa mendidik remaja perempuan tentang kanker payudara meningkatkan pengetahuan dan mendorong SADARI.

Penelitian yang dilakukan oleh (Feras dkk, 2020) sebelum program penyuluhan, peserta memiliki pemahaman yang terbatas tentang kanker payudara dan SADARI. Banyak orang yang mengikuti survei tidak begitu memahami beberapa poin yang disebutkan. Namun, pemahaman mereka meningkat secara substansial dan mendekati tingkat yang baik setelah intervensi penyuluhan kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan sangat penting dalam membantu orang mempelajari tentang kanker payudara dan cara mendeteksinya secara dini menggunakan SADARI, yang merupakan praktik yang telah terbukti secara sistematis signifikan.

Oleh karena itu, peneliti sudah melakukan studi pendahuluan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Jembrana dan memperoleh data yang mengatakan belum pernah ada penelitian serta penyuluhan mengenai SADARI, dan juga belum terdapat pelajaran mengenai materi kespro dan tidak terdapat *ekstrakulikuler* seperti KSPAN, KSR serta hanya terdapat ekstrakulikuler PMR akan tetapi tidak memperdalam ilmu kespro atau pelajaran mengenai kesehatan reproduksi yang menyebabkan kurangnya pengetahuan siswi di sekolah tersebut. Maka tujuan dilangsungkannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja putri terkait pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada perbedaan tentang pengetahuan remaja putri sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui perbedaan tentang pengetahuan remaja putri sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan remaja putri tentang sadari sebelum diberikan penyuluhan
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan remaja putri tentang sadari sesudah diberikan penyuluhan
- c. Menganalisis perbedaan tingkat pengetahuan remaja putri sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Temuan yang ada diproyeksikan bisa diterapkan menjadi acuan bagi penelitian lebih lanjut terkait perbedaan pengetahuan tentang SADARI sebelum dan sesudah diberlakukan tahap penyuluhan

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Tenaga Kesehatan : Temuan yang ada diproyeksikan bisa dijadikan bahan masukan dan acuan untuk para Nakes untuk menerapkan metode penyuluhan yang efektif sebagai upaya meningkatkan pengetahuan remaja putri terkait SADARI.

b. Bagi Remaja Putri : Remaja putri Temuan yang ada diproyeksikan bisa mendapat pengetahuan yang lebih baik mengenai SADARI melalui penyuluhan kesehatan, sehingga mampu meningkatkan kesadaran serta keterampilan untuk melangsungkan deteksi dini pada kelainan pada payudara